

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada peribahasa yang menyebutkan “di mana ada asap, di sana ada api”, artinya tidak ada kejadian yang tak beralasan. Hal tersebut merupakan salah satu kearifan nenek moyang yang menciptakan *folklor* (cerita rakyat, puisi rakyat, dll.) dalam proses penanaman nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran kepada keturunan mereka. Nenek moyang mendidik generasi penerusnya dengan memberikan pengetahuan yang sangat berharga. Generasi peneruslah yang harus pandai memilih mana yang baik mana yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*hana nguni hana mangke tan hana nguni tan hana mangke
aya ma beuheula aya tu ayeuna hanteu ma beuheula
heunteu tu ayeuna hana tunggak hana watang tan hana
tunggak tan hana watang hana ma tunggulna aya tu
catangana*

Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu maka takkan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini bila tiada masa silam maka tiada pula masa kini ada tonggak tentu ada batang bila tak ada tonggak maka tak ada batang bila ada tunggulnya tentu ada catangnya” (Kropak 632 Kabuyutan Ciburuy)

Warisan leluhur yang berkembang di Indonesia pada zaman globalisasi seperti sekarang ini sangat memprihatinkan keadaanya. Karena, sudah jarang generasi muda yang mengidentifikasi kebudayaan asli mereka. Bahkan, parahnya lagi sebagian daripada mereka tidak mengenalnya. Padahal, kebudayaan

merupakan salah satu harta bangsa yang tidak ternilai harganya karena merupakan jati diri bangsa.

Warisan kebudayaan leluhur yang masih dikenal masyarakat dalam bidang kesenian salah satunya adalah kesenian wayang. Kesenian wayang berasal dari Jawa dan digunakan wali songo sebagai media untuk memperkenalkan agama Islam. Seiring berkembangnya zaman, kini kesenian wayang berfungsi sebagai hiburan saja. Kesenian wayang biasanya akan ditemukan di setiap acara pernikahan atau hajatan lainnya. Namun, karena biaya yang cukup mahal untuk menampilkan kesenian wayang dalam setiap acara, maka hanya masyarakat dari kalangan tertentu yang dapat menggelar kesenian wayang. Selain itu, karena banyak budaya modern yang telah masuk, kesenian wayang ini sudah jarang dipentaskan kembali khususnya wayang golek (Jawa Barat)

Selain dalam bidang kesenian bidang kesusastraan juga ikut andil dalam memperkaya khasanah kebudayaan Nusantara, misalnya puisi rakyat. Puisi rakyat adalah kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat. Puisi rakyat tergolong dalam ruang lingkup sastra lisan atau tradisi lisan. Pada umumnya, puisi rakyat merujuk kepada kesusasteraan rakyat masa lampau yang telah menjadi warisan masyarakat tempat lahirnya tersebut. Dahulu puisi rakyat digunakan para leluhur dalam setiap kesempatan adat seperti, pesta panen dan pesta lainnya. Puisi rakyat meliputi jampi-jampi, pantun, dan mantra.

Kebudayaan sangat luas ruang lingkungannya. Karya sastra termasuk di dalamnya, baik karya sastra yang tertulis maupun karya sastra yang bersifat lisan. Karya sastra tulis, biasanya dituangkan nenek moyangnya melalui berbagai media

seperti kulit binatang, batu, daun, bambu, dan lain sebagainya. Kebiasaan menulis nenek moyang tersebut bila dikaji maka termasuk ke dalam kajian filologi. Sementara itu, kebudayaan yang tidak tertulis atau bersifat lisan termasuk ke dalam kajian folklor. Kajian folklor meliputi kebudayaan yang bersifat lisan, setengah lisan, serta yang bukan lisan.

Bentuk folklor yang dimaksudkan adalah berupa norma-norma yang berlaku agar terjadi keselarasan dalam semua bidang, misalnya dalam bidang kesusastraan, nenek moyang menciptakan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan kepada penerusnya. Berbagai jenis cerita rakyat yang dimiliki folklor Indonesia contohnya adalah cerita Legenda Sangkuriang. Di dalam Cerita Legenda Sangkuriang, maksud atau makna yang dikandung adalah secara normatif melarang seorang anak menikahi ibu kandungnya sendiri.

Selain itu, pengetahuan yang ditanamkan leluhur terhadap generasi penerusnya yaitu berupa puisi rakyat. Puisi rakyat meliputi jampi-jampi, pantun, dan mantra. Dalam kesusastraan Sunda, mantra dibedakan ke dalam beberapa macam yaitu *jangjawokan*, *jampe*, *ajian*, *singlar*, dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai melalui mantra dimaksudkan agar lebih mendekatkan diri kepada penguasa alam yang diyakini sebagai Tuhan mereka. Sebagai contoh, prinsip hidup masyarakat *Sunda buhun* yaitu “mendewakan” kemistisan atau selalu selaras dengan *kosmos-Nya* (dewa atau roh). Artinya, tidak sembarang budaya baru dapat memasuki “pemikiran asli” dan kepercayaan asli masyarakat *Sunda buhun*.

Dengan kata lain, masyarakat tradisional masih mengagungkan mitos yang diberikan oleh leluhurnya. Folklor yang dibalut mitos itu memiliki fungsi

menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang harus dihayati, merupakan jaminan masa kini, terutama karena warisan leluhur, dan memberikan pengetahuan tentang dunia. Dapat ditegaskan bahwa mitos pada hakikatnya adalah pedoman bagi manusia agar selalu hidup di jalan yang telah digariskan Tuhan Yang Mahaesa.

Sebuah mitos biasanya akan dihubungkan dengan kata takhayul. Mitos tersebut berisikan petuah atau mantra agar pelaku mitos tersebut dapat menghindari segala bahaya. Mantra biasanya berhubungan dengan sikap religius manusia, berfungsi untuk memohon sesuatu dari Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan pilihan-pilihan kata yang dinilai memiliki kekuatan gaib yang oleh penciptanya dianggap dapat mempermudah proses kontak dengan Tuhannya. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap diyakini dapat dipenuhi oleh Tuhannya.

Mantra dalam bahasa Sanskerta memiliki makna 'pesona'. Dalam perkembangannya, mantra dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Pengelompokan genre dari mantra-mantra tersebut dapat termasuk ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Danandjaja (2002: 46), bahwa kekhususan genre ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phrase*) melainkan terikat (*fix phrase*).

Sastra lisan tidak tersebar dalam bentuk tulisan melainkan disampaikan melalui tuturan. Oleh karena pewarisan melalui mulut ke mulut, bisa jadi pada saat penyampaian untuk ke generasi berikutnya ada yang dilebihkan atau dikurangkan. Ketidaksaman ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar, situasi,

dan kondisi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menimbulkan beberapa versi atau varian yang berbeda. Jadi, kelisanan mantra merupakan sebab lambatnya penyebaran di masyarakat.

Selain itu, salah satu penyebab penyebaran folklor lisan itu terhambat yaitu penanganan masalah folklor tersebut bukan oleh orang-orang yang bergelut di bidang folklor asli (ahli folklor). Bahan folklor yang dikumpulkan kini sebetulnya masih sangat kurang jika diukur dengan jumlah penelitian-penelitian di bidang-bidang bukan folklor.

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Folklor adalah salah satu kajian keilmuan yang dipergunakan sebagai acuan penganalisisan sebuah karya budaya lama. Dundes, seorang ahli folklor (dalam Danandjaja: 2002: 1-2) menyatakan bahwa *folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Folk* biasanya memiliki tradisi, yakni sebuah budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Yang dimaksud *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Seiring berkembangnya zaman, tanpa penanganan dan pemanfaatan yang maksimal, masyarakat muda Indonesia lebih memilih kebudayaan barat dibandingkan kebudayaan asli mereka. Hal itu disebabkan, mayoritas kebudayaan yang diwariskan leluhurnya berkaitan erat dengan hal-hal mistik (*irasional*). Hal

semacam itu telah menarik minat para peneliti folklor untuk meneliti kebudayaan warisan nenek moyang tersebut, seperti sastra lisan. Saat kita menanyakan jenis-jenis sastra lisan atau kebudayaan lisan yang ada di daerahnya anak muda sekarang sebagian besar akan menjawab “tidak tahu”.

Penelitian mengenai mantra sebelumnya pernah dilakukan oleh Rusyana (1970) dalam bukunya yang berjudul *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Buku tersebut merupakan inventarisasi lebih dari 200 mantra, yang terbagi ke dalam enam jenis mantra (setelah diklasifikasikan: *asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, dan jampe*).

Penelitian folklor lainnya dilakukan oleh Sunarti (2006) dengan judul “*Sintren Brebes Kecamatan Banjarharjo: Struktur Lagu, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*”. Dalam penelitiannya Sunarti memaparkan struktur lagu dalam sintren, konteks pertunjukannya, bagaimana proses penciptaannya, dan bagaimana fungsi sintren.

Apabila dibandingkan, perbedaan yang mendasar yang terdapat dari hasil penelitian Rusyana dan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, yaitu pada bagian analisisnya. Penelitian yang dilakukan Rusyana dalam Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda tidak dilakukan analisis lebih jauh. Beliau hanya mendokumentasikan mantra-mantra tersebut. Sementara itu, Sunarti memaparkan lebih detail.

Setelah memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, timbulah ketertarikan peneliti untuk lebih dalam mempelajari folklor dan mengidentifikasi folklor tersebut. Folklor yang di maksud peneliti adalah folklor

lisan yang berupa mantra-mantra. Lebih khususnya peneliti ingin mengetahui mantra *singlar* sebagai salah satu *genre* sastra lisan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur teks Mantra *Singlar*?
- 2) Bagaimanakah konteks penuturan Mantra *Singlar*?
- 3) Bagaimanakah proses penciptaan Mantra *Singlar*?
- 4) Bagaimanakah fungsi dan makna Mantra *Singlar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan skripsi ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan struktur Mantra *Singlar* secara mendasar;
- 2) mendeskripsikan konteks penuturan teks Mantra *Singlar*;
- 3) mendeskripsikan proses penciptaan dari Mantra *Singlar*;
- 4) mengidentifikasi fungsi serta makna Mantra *Singlar*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya keilmuan di bidang sastra lisan. Hasil penelitian sastra ini juga diharapkan memberikan

manfaat untuk menambah inventarisasi sastra lisan yang masih tersebar di masyarakat dan mengembangkan kesusastraan lisan, khususnya dalam bidang *folklor*.

Selain itu, bagi peneliti lainnya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih data atau informasi mengenai puisi rakyat yang berkenaan dengan mantra-mantra *singlar*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi para pemerhati kesusastraan lisan, penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan, pedoman, rujukan, dan dasar bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian sastra lisan dalam genre yang lain.

1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian ini digunakan beberapa istilah. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki definisi sebagai berikut.

- 1) Mantra *singlar* adalah jenis puisi lisan yang berisi doa, permohonan kepada Allah Swt; berfungsi menyadarkan seseorang dari pengaruh gangguan setan.
- 2) Struktur adalah komposisi teks lisan. Struktur ini meliputi: formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan tema.
- 3) Konteks penuturan adalah sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula.

- 4) Proses penciptaan adalah proses kreatif menciptakan mantra *singlar* oleh masyarakat, baik secara terstruktur maupun secara spontan.
- 5) Fungsi merupakan kegunaan yang dapat diambil setelah kita melakukan sesuatu baik dari kejadian yang dirasakan sendiri atau dari cerminan orang lain.

